

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Transparansi dalam pelaporan keuangan merupakan faktor krusial seiring dengan dinamika perkembangan industri. Perusahaan menyajikan informasi terkait keadaan keuangan yang telah dicapai melalui laporan keuangan. Laporan keuangan secara umum terdiri dari laporan posisi keuangan, laba rugi, perubahan ekuitas, serta arus kas (Manik et al., 2023). Laporan keuangan berfungsi untuk menyajikan data keuangan yang mencerminkan kondisi serta kinerja keuangan entitas, yang mempengaruhi keputusan ekonomi para pemangku kepentingan (Naldo & Widuri, 2023).

Perusahaan wajib membuat laporan keuangan berdasarkan jangka waktu yang telah ditetapkan lalu mempublikasikannya (Thamlim & Reskino, 2023). Akuntan harus menjamin bahwa aktivitas pencatatan dan penyusunan laporan mengikuti standar akuntansi yang berlaku. Opini auditor independen memiliki peran penting dalam meningkatkan kejelasan laporan dengan memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi dan ketiadaan kesalahan material yang dapat mempengaruhi interpretasi laporan (Mukoffi et al., 2023). Kurangnya penerapan etika dalam organisasi dapat memicu terjadinya kecurangan. Ketidakjujuran dalam pelaporan keuangan dapat menurunkan tingkat kepercayaan terhadap kualitas informasi yang disajikan, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan, maka perusahaan perlu mengikuti dan mematuhi standar etika yang

telah ditetapkan untuk meminimalkan risiko terjadinya kecurangan (Achmad et al., 2022).

Salah satu masalah utama dalam pelaporan keuangan yang masih terjadi hingga saat ini adalah *fraudulent financial statement* (kecurangan laporan keuangan) (Achmad et al., 2023). *Fraud* adalah perilaku yang dilakukan secara sadar oleh pihak individu maupun kelompok dengan tujuan sebagai upaya mendapatkan keuntungan pribadi melalui cara yang bertentangan dengan hukum atau etika, seperti manipulasi data atau informasi untuk merugikan pihak lain. Tindakan ini dilakukan secara sengaja oleh eksekutif perusahaan yang memiliki wewenang untuk mengelola karyawan atau pihak ketiga, namun memilih untuk memanipulasi laporan keuangan demi memperoleh keuntungan ilegal (Rostami & Rezaei, 2022).

*Fraud* laporan keuangan hanya sebanyak 6,7% dari jumlah kasus kecurangan yang terjadi, tetapi mengakibatkan kerugian hingga \$3.000.000, berdasarkan survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia tahun 2019 yang melibatkan 239 responden. Temuan ini diperkuat dengan survei ACFE wilayah Asia Pasifik pada tahun 2020, yang juga mengungkapkan bahwa meskipun *fraud* laporan keuangan tetap memiliki tingkat kejadian terendah, dampak kerugiannya sangat signifikan (Aprilia et al., 2022). Temuan ini sejalan dengan ACFE yang menjelaskan bahwa kecurangan umumnya diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu penyalahgunaan aset, tindakan korupsi, dan manipulasi laporan keuangan..

Total kejadian *fraud* yang berkaitan dengan penyajian laporan keuangan hanya sebesar 9% terhadap keseluruhan kejadian kecurangan yang terdata menurut ACFE

(2022). Meskipun demikian, rata-rata kerugian yang ditimbulkan akibat kecurangan laporan keuangan mencapai \$593.000 per kasus. Jumlah ini menunjukkan dominasi yang signifikan dibandingkan dengan penyalahgunaan aset yang mencatatkan kerugian rata-rata \$100.000 per kasus dan korupsi dengan kerugian rata-rata \$150.000 per kasus. Berdasarkan fakta ini, meskipun kecurangan laporan keuangan jarang terjadi, dampak yang ditimbulkannya sangat besar (Sudradjat, 2023).

Industri manufaktur merupakan sektor yang memiliki peran krusial dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia, terutama bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Industri manufaktur di Indonesia terbagi menjadi tiga kelompok utama, yakni sektor aneka industri, sektor industri dasar kimia, dan sektor barang konsumsi. Subsektor yang mengalami perkembangan pesat salah satunya adalah industri farmasi, yang menjadi salah satu pilar penting dalam kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Industri farmasi Indonesia memiliki kontribusi besar dalam sektor manufaktur, dan berkembang pesat seiring dengan meningkatnya kebutuhan obat dan produk kesehatan, baik untuk pasar domestik maupun internasional (Shabrian & Hamdani, 2024).

Sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia mencakup salah satunya industri farmasi. Produk farmasi, termasuk obat-obatan dan alat kesehatan, dikonsumsi langsung oleh masyarakat untuk tujuan kesehatan, sehingga menjadi bagian penting dari barang konsumsi. Industri farmasi memiliki peran strategis dalam mendukung kebutuhan kesehatan, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi Indonesia, baik dari segi investasi maupun ekspor (Nuzula & Siregar, 2022). Sektor

farmasi dalam sepuluh sektor unggulan yang menjadi prioritas pengembangan sesuai dengan Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional (RIPIN) 2015-2035, menunjukkan komitmen pemerintah dalam mendorong pertumbuhan sektor ini (Christianingrum & Mujiburrahman, 2021).

Perusahaan manufaktur di Indonesia, termasuk subsektor farmasi, mengalami pertumbuhan sebesar 0,07% pada triwulan II tahun 2021 dan menjadi penyumbang terbesar dalam peningkatan ekonomi setelah pandemi COVID-19. (Utami & Adi, 2024). Industri farmasi turut memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia, tercermin dari sektor industri kimia dan farmasi yang mencatatkan pertumbuhan positif sebesar 4,2 persen pada triwulan III tahun 2024 (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2024).

Sejumlah kasus di Indonesia menunjukkan bahwa *fraud* dalam laporan keuangan dapat berdampak signifikan terhadap industri dan perekonomian. Menurut laporan CNN (2024) mengungkap bahwa PT Kimia Farma Tbk (KAEF) mengidentifikasi indikasi ketidaksesuaian dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh entitas anak perusahaannya, PT Kimia Farma Apotek (KFA), untuk periode 2021 hingga 2022. Audit internal mengungkap adanya manipulasi data keuangan yang berpotensi merugikan perusahaan. Sebagai tindak lanjut, manajemen KAEF melakukan investigasi mendalam dengan melibatkan pihak independen guna memastikan akurasi temuan tersebut. Selain itu, perusahaan berencana menutup unit usaha yang tidak efisien serta merestrukturisasi organisasi untuk meningkatkan kinerja operasional. Pada periode yang sama, KAEF melaporkan kerugian sebesar Rp421 miliar hingga

September 2024, meningkat 137,9% dibandingkan dengan kerugian Rp177,3 miliar pada periode yang setara di tahun sebelumnya. Peningkatan kerugian ini disebabkan oleh peningkatan beban pokok penjualan sebesar 12,5% menjadi Rp5,5 triliun serta peningkatan beban keuangan sebesar 7,76% menjadi Rp442,24 miliar.

Tahun 2024, PT Indofarma Tbk (INAF) menghadapi permasalahan serius akibat dugaan kecurangan pelaporan keuangan hingga menyebabkan kerugian negara sebesar Rp371,83 miliar. Temuan ini diungkap oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) melalui audit investigatif terhadap manajemen keuangan Indofarma dan anak perusahaannya untuk periode 2020 hingga 2023. Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) Investigatif yang disampaikan BPK kepada Kejaksaan Agung pada Mei 2024 mengungkap indikasi penyimpangan terhadap pelaporan keuangan perusahaan yang mengarah pada tindak pidana. Salah satu modus yang teridentifikasi mencakup penggelembungan nilai persediaan, rekayasa transaksi penjualan, serta pencatatan fiktif untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya. Pada September 2024, kasus ini semakin berkembang dengan dugaan keterlibatan mantan Direktur Utama Indofarma, CSY, bersama BBE selaku Manajer Akuntansi, dalam manipulasi laporan keuangan melalui klaim diskon fiktif serta transaksi yang tidak mencerminkan kondisi riil perusahaan. Praktik tersebut menyebabkan Indofarma menghadapi permasalahan likuiditas yang serius, termasuk kesulitan dalam memenuhi kewajiban operasional, seperti pembayaran gaji karyawan, serta terjerat utang pinjaman online hingga Rp69,7 miliar (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Kalimantan Timur, 2024).

Kasus manipulasi laporan keuangan dapat dianalisis menggunakan teori agensi yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini berfokus pada hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen perusahaan), agen berkewajiban mengelola perusahaan demi kepentingan prinsipal. Namun, perbedaan tujuan, asimetri informasi, serta insentif pribadi sering kali memicu konflik kepentingan atau *agency problem*. Dalam kondisi ini, manipulasi laporan keuangan dapat terjadi sebagai tindakan oportunistik agen untuk memenuhi kepentingan pribadi atau menciptakan citra positif perusahaan di mata investor. Oleh karena itu, pengawasan ketat, transparansi, dan mekanisme tata kelola yang baik menjadi faktor penting dalam meminimalkan risiko kecurangan serta menjaga kepercayaan pemangku kepentingan (Jensen & Meckling, 1976).

*Financial distress* merupakan salah satu faktor utama yang mendorong manipulasi laporan keuangan, mengingat laporan keuangan berperan sebagai instrumen penting bagi investor, kreditur, dan pemegang saham dalam pengambilan keputusan ekonomi. Ketika perusahaan menghadapi tekanan likuiditas atau ancaman kebangkrutan, manajemen cenderung mencari cara untuk memperbaiki citra keuangan perusahaan, bahkan dengan mengorbankan transparansi dan kejujuran dalam pelaporan. Selain itu, kondisi perusahaan yang tidak stabil, tekanan eksternal dari pasar maupun regulator, serta ekspektasi tinggi dari pemegang saham semakin memperburuk situasi. Dalam kondisi ini, praktik kecurangan laporan keuangan dapat meningkat sebagai strategi untuk mempertahankan stabilitas perusahaan (Rainingtyas et al., 2021).

Perusahaan yang mempunyai koneksi politik, baik melalui anggota dewan komisaris yang pernah atau masih menjabat sebagai pejabat pemerintahan, maupun melalui hubungan dengan lembaga eksekutif, legislatif, yudikatif, atau institusi negara lainnya, berpotensi memperoleh keuntungan dari kedekatan tersebut. Koneksi politik dalam perusahaan juga dapat diidentifikasi jika setidaknya salah satu pimpinan, seperti anggota dewan komisaris, dewan direksi, pemegang saham mayoritas, atau kerabat mereka, memiliki jabatan sebagai pejabat tinggi negara, anggota parlemen, atau memiliki hubungan dekat dengan politisi maupun partai politik. Kedekatan ini tidak hanya memberikan akses yang lebih luas terhadap kebijakan publik, tetapi juga membuka peluang bisnis yang lebih besar bagi perusahaan terkait (Pratiwi & Aligarh, 2021).

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset yang tinggi sering menjadi sorotan utama pemegang saham dan investor yang mengharapkan kinerja optimal dan berkelanjutan. Tekanan ini dapat mendorong manajemen untuk mempertahankan citra positif perusahaan, bahkan dengan cara yang bertentangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Ketika ekspektasi pertumbuhan terus meningkat, manajemen mungkin tergoda untuk memanipulasi laporan keuangan agar performa perusahaan tampak lebih baik dari kondisi sebenarnya. Tindakan ini bertujuan untuk menjaga daya tarik perusahaan bagi investor, mempertahankan harga saham, serta melindungi kepercayaan pemegang saham (Nasution et al., 2024).

Topik mengenai *financial distress*, *political connection* dan *growth* dalam hubungannya dengan *fraudulent financial statement*, telah dibahas oleh beberapa

peneliti terdahulu, namun penelitian yang mengkaji ketiganya secara bersamaan masih sangat terbatas. Penelitian oleh (Hidayah & Sayekti, 2023) menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, sementara studi penelitian oleh (Syaputra, 2020) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Penelitian oleh (Hartanto, 2023) menunjukkan bahwa *political connection* memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, sementara studi oleh (Al-Rizky et al., 2024; Pratista & Suryani, 2024) menunjukkan bahwa koneksi politik justru tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Begitu juga dengan studi tentang pertumbuhan perusahaan, yang menyatakan adanya kontribusi signifikan terhadap *fraudulent financial statement* (Sari & Putra, 2023). Berbeda dengan hasil penelitian (Nasution et al., 2024) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan temuan terkait variabel yang memengaruhi *fraudulent financial statement*, terutama dalam konteks perusahaan di Indonesia. Variasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belum ada kesimpulan yang sepenuhnya konsisten mengenai peran *financial distress*, *political connection*, dan *growth* yang dapat mendorong atau menghambat praktik kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan guna memperdalam pemahaman tentang hubungan ketiga variabel tersebut dengan *fraudulent financial statement* serta

mengidentifikasi variabel yang dapat menjelaskan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini berjudul ‘Pengaruh *Financial Distress*, *Political Connection*, dan *Growth* terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023’. Fokus utama dalam penelitian ini adalah menguji pengaruh antara ketiga variabel tersebut dengan *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur subsektor industri farmasi di Indonesia, sehingga dapat memberikan bukti empiris yang lebih konkret.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penelitian ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah berikut:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023?
2. Apakah *political connection* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023?
3. Apakah *growth* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah *political connection* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
3. Untuk menguji dan menganalisis apakah *growth* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi baik dari segi pengembangan teori maupun operasional. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi forensik dan teori keuangan, sedangkan secara operasional, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan untuk meningkatkan transparansi dan tata kelola perusahaan. Adapun manfaat penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan dorongan pada pengembangan ilmu akuntansi forensik, khususnya terkait dengan variabel yang mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.
2. Memperkaya literatur mengenai pengaruh *financial distress*, *political connection*, dan *growth* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
3. Menambah pemahaman tentang pengaruh antara faktor internal maupun eksternal perusahaan dengan potensi terjadinya *fraud* pada laporan keuangan.

### 1.4.2 Manfaat Operasional

1. Bagi Investor: Memberikan wawasan dan referensi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investasi dengan mengidentifikasi perusahaan yang mempunyai potensi tinggi untuk melakukan penyimpangan terhadap laporan keuangan.
2. Bagi Manajemen Perusahaan: Menyediakan informasi yang dapat dijadikan dasar untuk merumuskan kebijakan pengendalian internal yang lebih baik guna mencegah terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.
3. Bagi Regulator Pasar Modal: Memberikan *insight* bagi regulator untuk mengembangkan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan

transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan perusahaan, serta mencegah terjadinya *fraud* dalam pasar modal Indonesia.

4. Bagi Akuntan Forensik dan Profesional Audit: Memberikan informasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas praktik audit dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan, serta memperbaiki prosedur audit yang ada.